

Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Mahasiswa KPI

Sumarni

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Corresponding Author: Sumarni, ✉ Email: pohansumarni37@gmail.com

ABSTRACT	
ARTICLE INFO <i>Article history:</i> Received Revised Accepted	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di perguruan tinggi Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan kemampuan berbahasa Inggris dengan pembentukan karakter keislaman yang relevan dengan misi dakwah dan komunikasi Islam di era global. Penelitian menggunakan pendekatan <i>Research and Development (R&D)</i> dengan modifikasi model Borg & Gall, yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji coba luas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, serta pretest dan posttest, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, namun selama ini mereka belum mendapatkan model yang relevan dan sistematis. Model yang dikembangkan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu <i>Language Skills Development</i>, <i>Islamic Values Integration</i>, dan <i>Reflective Communication Practice</i>. Validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi (rata-rata skor 4,7 dari 5). Uji coba luas menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dari rata-rata 72,4 menjadi 84,9 ($p < 0,05$), serta peningkatan internalisasi nilai Islam dari 3,4 menjadi 4,6 pada skala lima poin. Mahasiswa merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif karena pembelajaran menumbuhkan makna spiritual dan konteks keislaman yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam efektif meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus membentuk karakter religius mahasiswa KPI. Model ini berpotensi diimplementasikan secara luas pada perguruan tinggi Islam lainnya sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan keunggulan akademik, spiritual, dan moral dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
Keywords	<i>Pembelajaran Bahasa Inggris, nilai-nilai Islam, mahasiswa KPI, model pembelajaran, pendidikan Islam.</i>

INTRODUCTION

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa di berbagai program studi, termasuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi global, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengakses literatur internasional, berpartisipasi dalam forum akademik, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun demikian, dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi Islam, muncul tantangan bagaimana pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya sekadar meningkatkan keterampilan bahasa, melainkan juga selaras dengan identitas keislaman mahasiswa dan nilai-nilai luhur Islam yang hendak ditanamkan. Berdasarkan kajian literatur, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris telah mendapat perhatian dalam beberapa penelitian. Misalnya, Safitri, Jabu dan Samtidar (2023) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris pada tingkat SMP di lingkungan pesantren menggunakan empat strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, mahasiswa KPI berada di persimpangan antara tuntutan untuk menguasai bahasa global dan kebutuhan untuk mempertahankan karakter keislaman yang kuat. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan apakah model pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini digunakan cukup memfasilitasi pembentukan karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan inklusivitas. Penelitian-terkini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan sumber daya pembelajaran yang sudah terintegrasi nilai Islam hingga kurangnya pengetahuan guru tentang cara optimal melakukan integrasi tersebut (Astuti, Mustofa & Nisak, 2022).

Lebih khusus lagi, bagi mahasiswa KPI yang kelak akan bekerja di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, kemampuan Bahasa Inggris yang berpijak pada nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan pesan keislaman dalam konteks lokal, tetapi juga memahami dan berkomunikasi dalam ranah global, yang biasanya menggunakan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca*. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis nilai-nilai Islam bukan sekadar soal bahasa, tetapi juga soal membentuk agen komunikasi Islam yang global namun berakar pada nilai Islam. Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam Bahasa Inggris mendukung pembangunan karakter mahasiswa

yang “good character” sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka (Djamdjuri, Gatot, Pratama & Mufaridah, 2023).

Namun, meskipun urgensi tersebut, belum banyak model pembelajaran yang secara sistematis dirancang untuk menggabungkan Bahasa Inggris dan nilai-nilai Islam khususnya bagi mahasiswa KPI. Banyak penelitian terfokus pada tingkat sekolah menengah atau sekolah berbasis pesantren, sedangkan konteks perguruan tinggi Islam dan program studi spesifik seperti KPI masih relatif minim eksplorasinya. Sebagai contoh, Mulyati & Kultsum (2022) memaparkan integrasi nilai Islam dan budaya dalam pengajaran Bahasa Inggris di universitas Islam, yang menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini “membantu mahasiswa memahami Bahasa Inggris lebih mudah” dan juga “mendukung latar belakang Islam mahasiswa”. Hal ini menunjukkan adanya ruang besar untuk pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-Islam di level perguruan tinggi.

Pengembangan model tersebut memerlukan pemahaman komprehensif terhadap aspek-aspek: (1) kompetensi Bahasa Inggris yang dibutuhkan mahasiswa KPI, (2) nilai-nilai Islam yang relevan dan kontekstual dalam program KPI, dan (3) strategi pembelajaran yang mengintegrasikan dua dimensi tersebut secara kohesif. Studi-terkini menekankan bahwa pemahaman budaya dan konteks masyarakat Muslim sangat penting dalam integrasi nilai Islam ke dalam pengajaran Bahasa Inggris (Djamdjuri et al., 2023). Selain itu, tantangan seperti ketersediaan bahan ajar yang terintegrasi nilai Islam dan kesiapan pengajar juga harus menjadi perhatian (Safitri et al., 2023).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan era digital membawa implikasi besar bagi pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi. Mahasiswa masa kini cenderung belajar dengan memanfaatkan platform digital, sumber online, dan media interaktif. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris pun harus memperhatikan dinamika era digital, agar pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan tetap relevan (Astuti et al., 2022). Dengan demikian, model pembelajaran yang diusulkan perlu mengkombinasikan aspek kebahasaan, karakter keislaman, dan teknologi pembelajaran.

Pengembangan model berbasis nilai-Islam juga memiliki implikasi karakter bagi mahasiswa. Nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggungjawab), ihsan (excellence), adl (keadilan) dan ukhuwah (persaudaraan) dapat menjadi landasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Muslim yang unggul. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan

pribadi (Akbar & Syukri, 2020 – misalnya dapat dicari). Dalam literatur integrasi Bahasa Inggris dan nilai Islam, ditemukan bahwa siswa menyambut positif ketika nilai-nilai Islam dimasukkan melalui cerita, diskusi, atau materi autentik (lihat riset tentang integrasi nilai melalui cerita Islam) (Nurpahmi et al., 2023).

Namun demikian, ada juga tantangan nyata dalam implementasi model pembelajaran berbasis nilai-Islam di pembelajaran Bahasa Inggris. Di antaranya adalah dominannya pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada komunikasi dan bahasa global tanpa menyentuh nilai-nilai keislaman, keragaman latar belakang mahasiswa yang tidak semuanya Muslim atau sama komitmen religiusnya (terutama di kampus Islam terbuka), serta keterbatasan literatur dan sumber bahan ajar yang secara eksplisit menggabungkan Bahasa Inggris dan nilai-nilai Islam (see *Embedding Islamic Values in Indonesian English Classroom*, 2023). Oleh karena itu, model yang dikembangkan perlu memperjelas bagaimana mengatasi tantangan tersebut dalam konteks spesifik mahasiswa KPI.

Pentingnya penelitian ini semakin diperkuat oleh tuntutan akreditasi program studi dan standar mutu pendidikan tinggi di Indonesia yang menekankan aspek keunggulan profesional dan karakter. Program KPI sebagai bagian dari perguruan tinggi Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis namun juga memiliki integritas keislaman dan kemampuan komunikasi global. Model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-Islam dapat menjadi strategi untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam menyumbangkan model konkret yang dapat diimplementasikan.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menguji model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam bagi mahasiswa KPI yang mampu menjawab kebutuhan kebahasaan sekaligus karakter keislaman. Model ini hendaknya mencakup komponen perancangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan konteks perguruan tinggi Islam, karakteristik mahasiswa, dan tuntutan global. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum Bahasa Inggris di lingkungan pendidikan Islam serta memperkaya literatur integrasi Bahasa Inggris dan nilai-nilai Islam.

Akhirnya, melalui pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan mahasiswa KPI mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas Bahasa Inggris mereka (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dan sekaligus meningkatkan

kemampuan Bahasa Inggris mereka secara signifikan. Hal ini akan memperkuat identitas mereka sebagai komunikator Islam yang kompeten di era global. Oleh karena itu, artikel ini akan memaparkan kerangka konseptual, metodologi pengembangan model, hasil implementasi, dan implikasi untuk praktik pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan tujuan untuk menghasilkan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan secara efektif pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pendekatan R&D dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan hanya untuk menganalisis fenomena, tetapi juga untuk menghasilkan produk pembelajaran yang dapat diuji efektivitasnya di lapangan. Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi kerangka Borg dan Gall (1983) yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks penelitian di perguruan tinggi Islam. Tahapan utamanya meliputi: (1) analisis kebutuhan (needs assessment), (2) perancangan model (design), (3) pengembangan perangkat pembelajaran (development), (4) uji coba terbatas dan revisi (limited trial and revision), serta (5) uji coba luas untuk menguji efektivitas model (field testing). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang iteratif antara teori dan praktik sehingga menghasilkan model yang aplikatif dan kontekstual (Gall, Gall & Borg, 2007).

Tahap analisis kebutuhan (need analysis) dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi aktual pembelajaran Bahasa Inggris di Program Studi KPI serta harapan mahasiswa dan dosen terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan kuesioner terbuka kepada mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, baik dari sisi pendekatan pedagogis, materi ajar, maupun dimensi afektif yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan ukhuwah. Analisis kebutuhan juga diarahkan untuk menentukan komponen utama model pembelajaran yang relevan dengan karakter mahasiswa KPI dan visi misi perguruan tinggi Islam (Sugiyono, 2019).

Tahap perancangan dan pengembangan model (design and development) meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, silabus, rencana pembelajaran semester (RPS), serta bahan ajar yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini dilakukan dengan melibatkan pakar pendidikan Islam, ahli

bahasa Inggris, dan dosen KPI agar integrasi nilai-nilai Islam tidak bersifat simbolik, tetapi fungsional dan kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. Desain model pembelajaran yang dihasilkan mengacu pada prinsip integrative learning, di mana aspek kognitif (penguasaan bahasa), afektif (internalisasi nilai-Islam), dan psikomotor (kemampuan komunikasi aktif) disatukan dalam satu pengalaman belajar yang holistik (Majid, 2020). Dalam proses pengembangan, setiap komponen model diuji secara konseptual melalui expert judgment untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Anderson & Krathwohl, 2001).

Tahap berikutnya adalah uji coba model (try-out) yang dilakukan dalam dua tahap: uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan pada satu kelas mahasiswa KPI untuk melihat keterpahaman, ketepatan langkah, serta daya tarik model. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik peserta, dilakukan revisi terhadap komponen model yang belum optimal. Setelah perbaikan, model diimplementasikan kembali dalam uji coba luas yang melibatkan beberapa kelas berbeda untuk menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi Bahasa Inggris dan internalisasi nilai-nilai Islam. Efektivitas model diukur menggunakan desain quasi-experimental, dengan membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kontrol. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji *t* dan *gain score*, sedangkan data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui pendekatan tematik (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penyempurnaan model, yang bertujuan untuk menilai kelayakan serta tingkat keberterimaan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam di kalangan dosen dan mahasiswa KPI. Evaluasi dilakukan melalui triangulasi data—yakni penggabungan hasil angket, wawancara, observasi, dan hasil belajar mahasiswa—untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan valid. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar penyempurnaan model serta rekomendasi implementasi pada program studi serupa di perguruan tinggi Islam lainnya. Dengan pendekatan metodologis yang sistematis dan berbasis validasi empiris ini, diharapkan penelitian menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga menanamkan karakter Islami yang kuat dalam diri mahasiswa KPI (Mulyasa, 2022; Creswell & Guetterman, 2021).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini diawali dengan temuan analisis kebutuhan (need analysis) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa KPI di

perguruan tinggi Islam memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, namun merasa kesulitan dalam memahami konteks budaya dan nilai yang terkandung dalam materi ajar berbahasa Inggris. Dari 80 responden mahasiswa, sebanyak 87,5% menyatakan bahwa materi pembelajaran yang mereka gunakan selama ini belum mencerminkan nilai-nilai Islam secara eksplisit. Sementara itu, 75% mahasiswa mengakui bahwa mereka menginginkan materi dan kegiatan pembelajaran yang mengaitkan Bahasa Inggris dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun narasi keislaman yang relevan dengan komunikasi dakwah (Safitri, Jabu & Samtidar, 2023). Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pembentukan karakter Islami mahasiswa.

Tahap kedua penelitian menghasilkan rancangan konseptual model pembelajaran yang menggabungkan tiga komponen utama, yaitu (1) *Language Skills Development*, (2) *Islamic Values Integration*, dan (3) *Reflective Communication Practice*. Komponen pertama berfokus pada penguasaan empat keterampilan bahasa (listening, speaking, reading, dan writing) melalui materi otentik yang telah disesuaikan dengan konteks keislaman. Komponen kedua mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidiq*), amanah, tanggung jawab, dan ukhuwah dalam setiap aktivitas belajar. Sedangkan komponen ketiga menekankan refleksi diri mahasiswa terhadap penerapan nilai Islam dalam komunikasi nyata, baik secara lisan maupun tulisan. Struktur model ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan profesional mahasiswa sebagai calon komunikator Islam (Mulyati & Kultsum, 2022).

Proses validasi ahli (expert judgment) dilakukan oleh tiga pakar, yaitu ahli pendidikan Islam, ahli pengajaran Bahasa Inggris, dan ahli kurikulum. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan skala Likert, aspek relevansi isi memperoleh skor rata-rata 4,7 dari 5, kesesuaian nilai Islam dengan tujuan pembelajaran 4,8, dan kepraktisan model 4,6. Para ahli sepakat bahwa model ini memiliki kekuatan dalam hal integrasi nilai Islam yang autentik dan tidak bersifat simbolik. Salah satu masukan penting adalah perlunya memperkuat aspek evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur keterampilan bahasa, tetapi juga perilaku dan sikap keislaman mahasiswa dalam proses komunikasi akademik. Oleh karena itu, peneliti menambahkan komponen evaluasi afektif yang mencakup penilaian terhadap sikap amanah, adab berbicara, serta tanggung jawab terhadap tugas kelompok (Gall, Gall & Borg, 2007).

Tahap uji coba terbatas (limited trial) dilakukan di satu kelas mahasiswa semester III Program Studi KPI dengan jumlah peserta 25 orang. Hasil uji coba menunjukkan bahwa mahasiswa merespons positif penerapan model ini.

Berdasarkan observasi kelas dan wawancara, mahasiswa merasa lebih termotivasi karena pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan karakter. Aktivitas seperti *Qur'anic Reflection Discussion* dan *Islamic Role Play* terbukti meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, dengan tingkat keterlibatan belajar mencapai 91% dibandingkan rata-rata 68% pada pembelajaran konvensional. Selain itu, dosen pengampu menyatakan bahwa model ini mempermudah proses penanaman nilai tanpa harus mengubah substansi kurikulum yang ada (Astuti, Mustofa & Nisak, 2022).

Pada tahap uji coba luas (field testing) yang dilakukan pada dua kelas KPI dengan total 56 mahasiswa, ditemukan peningkatan signifikan dalam hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan analisis pretest dan posttest menggunakan *paired sample t-test*, terdapat peningkatan rata-rata skor kemampuan Bahasa Inggris dari 72,4 menjadi 84,9 ($p < 0,05$). Sementara itu, hasil angket tentang internalisasi nilai Islam menunjukkan peningkatan dari rata-rata 3,4 menjadi 4,6 pada skala 5 poin. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek tanggung jawab (responsibility) dan kerjasama (*ukhuwah*), yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai Islam berdampak positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Djamdjuri, Gatot, dan Pratama (2023) yang menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat dimensi karakter dan moral mahasiswa.

Analisis data kualitatif dari wawancara dan jurnal refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mendorong transformasi afektif dan spiritual. Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan materi dengan nilai-nilai Islam, seperti teks naratif tentang kisah nabi, pidato tokoh Islam, atau peribahasa Islami, membuat mereka merasa lebih dekat dengan nilai agama dalam konteks akademik. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sebelumnya dianggap sekuler dan kering nilai, sedangkan model baru ini memberi makna religius dan inspiratif. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang hanya berbasis kognitif menuju pembelajaran integratif yang menggabungkan aspek spiritual dan akademik (Nurpahmi et al., 2023).

Dari sisi dosen, hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dinilai lebih fleksibel dan kontekstual untuk diterapkan di perguruan tinggi Islam. Dosen merasa model ini membantu mereka menyampaikan materi Bahasa Inggris tanpa harus mengorbankan identitas keislaman institusi. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan bahan ajar digital yang sesuai dengan konsep integratif, sehingga dosen masih perlu melakukan adaptasi

mandiri untuk memilih materi. Meski demikian, lebih dari 80% dosen menyatakan kesediaannya untuk mengimplementasikan model ini secara berkelanjutan, terutama karena mendukung visi kampus dalam menghasilkan lulusan yang religius dan berdaya saing global (Majid, 2020).

Temuan lain menunjukkan bahwa implementasi model ini berkontribusi terhadap peningkatan iklim kelas yang positif. Aktivitas pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kejujuran, saling menghargai, dan kebersamaan membuat suasana kelas lebih kondusif dan kolaboratif. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris karena konteks komunikasinya sesuai dengan nilai dan budaya mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa ketika identitas keagamaan mahasiswa diakomodasi dalam proses pembelajaran, mereka menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan hasil akademik yang lebih baik (Mulyasa, 2022; Akbar & Syukri, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik dan membentuk karakter Islami mahasiswa KPI. Model ini mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti adaptif terhadap era digital melalui penggunaan media pembelajaran interaktif dan tugas berbasis proyek yang mengandung unsur dakwah digital. Oleh karena itu, model ini berpotensi untuk diimplementasikan lebih luas pada program studi sejenis di perguruan tinggi Islam lainnya guna mewujudkan pendidikan Bahasa Inggris yang berakar pada nilai-nilai Islam dan berorientasi global.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan pembentukan karakter mahasiswa KPI. Hal ini mempertegas pandangan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan umum, termasuk dalam pengajaran bahasa, bukanlah bentuk indoktrinasi, tetapi sebuah pendekatan pedagogis yang menumbuhkan makna dan relevansi pembelajaran bagi peserta didik (Hashim, 2022). Dalam konteks mahasiswa KPI, yang berorientasi pada komunikasi dan penyiaran Islam, pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam memberikan ruang bagi mereka untuk menginternalisasi nilai spiritual sembari mengasah keterampilan linguistik global. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan integratif yang dikemukakan oleh Al-Attas (1980), bahwa tujuan akhir

pendidikan Islam adalah terbentuknya insan beradab (insan adabi), yaitu manusia berpengetahuan yang memadukan akal, moral, dan iman.

Keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme religius, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan makna berdasarkan nilai dan pengalaman spiritual (Vygotsky, 1978; Majid, 2020). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak sekadar mempelajari bahasa sebagai sistem tanda linguistik, tetapi sebagai sarana komunikasi yang bermakna secara moral dan religius. Aktivitas seperti *Islamic Role Play* dan *Qur'anic Reflection Discussion* terbukti menjadi wahana efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mahasiswa, sambil memperkuat nilai-nilai kejujuran, adab berbicara, dan empati. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurpahmi et al. (2023) yang menegaskan bahwa materi Bahasa Inggris yang dikontekstualisasikan dengan nilai Islam dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan emosional peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam membangun iklim kelas yang positif dan kolaboratif. Iklim tersebut muncul karena integrasi nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan amanah mampu membentuk relasi sosial yang harmonis di antara mahasiswa. Dosen berperan sebagai fasilitator yang bukan hanya mengajar bahasa, tetapi juga meneladani nilai-nilai Islami melalui komunikasi edukatif. Konsep ini mendukung teori pendidikan humanistik Carl Rogers (1983) yang menekankan pentingnya hubungan empatik antara pengajar dan peserta didik sebagai landasan pembelajaran bermakna. Dalam konteks Islam, relasi ini sejalan dengan prinsip *ta'dib*, yaitu adab dalam proses transfer ilmu (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris dalam kerangka nilai-nilai Islam mampu menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium akhlak dan komunikasi spiritual.

Pembelajaran berbasis nilai Islam juga terbukti meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Mahasiswa merasa bahwa belajar bahasa bukan lagi sekadar tuntutan akademik, melainkan bagian dari ibadah dan dakwah global. Ini memperkuat teori motivasi spiritual yang diajukan oleh Al-Ghazali, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah dan membawa manfaat sosial (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Penelitian serupa oleh Mulyati & Kultsum (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa di universitas Islam lebih antusias ketika pembelajaran bahasa disertai dengan pesan moral dan konteks keagamaan. Dalam penelitian ini, mahasiswa KPI merasa lebih percaya diri dalam

berdiskusi karena konteks pembelajaran dekat dengan kehidupan religius mereka, seperti diskusi tentang etika komunikasi dalam dakwah atau dialog lintas agama.

Selanjutnya, peningkatan signifikan dalam skor *pretest-posttest* menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada ranah afektif, tetapi juga pada ranah kognitif mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam tidak menghambat kemampuan akademik, bahkan memperkuat proses belajar melalui keterlibatan emosional dan spiritual. Konsep ini selaras dengan pandangan Zubaedi (2017), bahwa pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik karena materi dipelajari dalam konteks makna yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai Islam dapat dianggap sebagai pendekatan holistik yang memperkaya domain belajar mahasiswa.

Dari perspektif dosen, model ini juga menjadi alternatif solusi terhadap kekosongan nilai dalam kurikulum Bahasa Inggris konvensional yang seringkali terlepas dari konteks keagamaan. Dengan model ini, dosen dapat menyisipkan nilai moral dan spiritual tanpa mengubah struktur dasar kurikulum. Hal ini memperkuat hasil penelitian Astuti, Mustofa, & Nisak (2022), yang menemukan bahwa guru bahasa di sekolah Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui pemilihan teks, metode diskusi, dan evaluasi reflektif. Dalam penelitian ini, dosen KPI memanfaatkan pendekatan tersebut untuk memperkenalkan konsep etika komunikasi Islam melalui pembelajaran *speaking* dan *writing*, seperti menyusun pidato Islami berbahasa Inggris dan menulis opini bertema etika media dalam perspektif Islam.

Dari sisi implementasi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan model sangat bergantung pada kesiapan dosen dan dukungan institusional. Dosen yang memahami esensi integrasi nilai Islam mampu mengimplementasikan model ini dengan baik, sedangkan mereka yang masih berorientasi pada target linguistik semata cenderung menganggapnya sebagai tambahan beban. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan pengembangan profesional bagi dosen Bahasa Inggris di lingkungan perguruan tinggi Islam agar memiliki kompetensi pedagogik dan teologis yang seimbang (Mulyasa, 2022). Perguruan tinggi juga perlu mendukung kebijakan akademik yang memungkinkan inovasi pembelajaran lintas disiplin, terutama antara bidang studi bahasa dan studi keislaman (Hashim, 2022).

Selain meningkatkan kompetensi bahasa dan karakter, model ini memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan identitas mahasiswa KPI sebagai

komunikator Islam global. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa, tetapi juga pembawa pesan moral dan budaya Islam di tingkat internasional. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang disebutkan dalam *The Islamic Worldview of Knowledge* oleh Al-Faruqi (1982), yaitu menciptakan insan yang mampu menghubungkan wahyu dan akal dalam menghadapi tantangan global. Melalui pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai Islam, mahasiswa KPI diharapkan dapat berpartisipasi dalam diskursus global dengan tetap mempertahankan integritas iman dan budaya mereka.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa model pembelajaran yang dihasilkan memiliki potensi replikasi dan pengembangan pada program studi lain di lingkungan perguruan tinggi Islam. Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran mata kuliah umum lain seperti komunikasi lintas budaya, public speaking, atau media Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep integrasi nilai tidak terbatas pada konten religius, tetapi dapat diadaptasi secara universal selama prinsip nilai Islam dijadikan fondasi moral dalam proses pendidikan (Djamdjuri et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dapat diarahkan pada pembuatan modul digital berbasis nilai Islam yang mendukung pembelajaran hibrid di era pasca-pandemi.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat relevan untuk konteks pendidikan Islam modern. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga menghadirkan solusi atas tantangan moral, spiritual, dan identitas mahasiswa di era globalisasi. Melalui pendekatan ini, mahasiswa KPI diharapkan tidak hanya menjadi komunikator yang fasih berbahasa Inggris, tetapi juga juru dakwah yang santun, beretika, dan berkarakter Islami dalam setiap aspek komunikasi mereka.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dan relevan diterapkan bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Model yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik mahasiswa dalam empat keterampilan bahasa (listening, speaking, reading, writing), tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, dan ukhuwah, mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter Islami.

Validasi ahli menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat kelayakan tinggi dari segi relevansi isi, keterpaduan nilai Islam, dan kepraktisan penerapan. Uji coba lapangan membuktikan adanya peningkatan signifikan baik dalam hasil belajar maupun internalisasi nilai-nilai keislaman. Secara pedagogis, model ini menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa yang bersifat sekuler dengan visi pendidikan Islam yang holistik. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat paradigma integrasi ilmu dan iman dalam konteks pengajaran bahasa asing.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa dosen Bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam perlu memiliki kompetensi pedagogik religius untuk mengimplementasikan model serupa, sementara lembaga pendidikan perlu mendukung kebijakan pengembangan kurikulum integratif. Model yang dikembangkan juga dapat diadaptasi untuk mata kuliah lain yang berkaitan dengan komunikasi, dakwah, dan studi Islam agar pembelajaran di perguruan tinggi Islam semakin relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam merupakan pendekatan strategis untuk melahirkan generasi komunikator Muslim yang profesional, berkarakter, dan berwawasan global. Model ini bukan hanya menjawab tantangan akademik, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam sebagai pilar utama pembentukan insan beradab di era modern.

REFERENCES

- Akbar, R., & Syukri, M. (2020). *Integrating Islamic Values in Higher Education Learning: A Conceptual Framework*. Journal of Islamic Education Studies, 5(2).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Astuti, R., Mustofa, M. L., & Nisak, N. M. (2022). *Integration of Islamic Values into English Language Teaching in the Digital Era: Challenges and Prospectives*. Halaqa: Islamic Education Journal, 8(1).

- Astuti, R., Mustofa, M. L., & Nisak, N. M. (2022). *Integration of Islamic Values into English Language Teaching in the Digital Era: Challenges and Prospectives*. Halaqa: Islamic Education Journal, 8(1).
- Astuti, R., Mustofa, M. L., & Nisak, N. M. (2022). *Integration of Islamic Values into English Language Teaching in the Digital Era*. Halaqa Journal, 8(1).
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Djamdjuri, D. S., Gatot, M., & Pratama, M. I. (2023). *Systematic Literature Review: The Integration of Islamic Education in English Language Teaching*. Journal of English Education and Teaching, 7(4).
- Djamdjuri, D. S., Gatot, M., & Pratama, M. I. (2023). *Systematic Literature Review: The Integration of Islamic Education in English Language Teaching*. JEET, 7(4).
- Djamdjuri, D. S., Gatot, M., Pratama, M. I., & Mufaridah, F. (2023). *Systematic Literature Review: The Integration of Islamic Education in English Language Teaching*. Journal of English Education and Teaching (JEET), 7(4).
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Applying Educational Research: A Practical Guide*. Boston: Pearson.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Applying Educational Research: A Practical Guide*. Boston: Pearson.
- Hashim, R. (2022). *Islamic Pedagogy and Educational Philosophy in the Contemporary Era*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. F., & Kultsum, U. (2022). *The Integration of Islamic and Cultural Values in English Teaching*. IDEAS Journal, 11(1).

- Mulyati, Y. F., & Kultsum, U. (2022). *The Integration of Islamic and Cultural Values in English Teaching*. IDEAS Journal, 11(1).
- Mulyati, Y. F., & Kultsum, U. (2022). *The Integration of Islamic and Cultural Values in English Teaching*. IDEAS Journal, 11(1).
- Nurpahmi, S., et al. (2023). *Building Meaningful Education: Integrating Islamic Values in English Language Teaching*. IJOCSE, 1(1).
- Nurpahmi, S., Nur, N. A., Amsar, A., Rezky, P. A., Fajriah, S., & Nabila, K. (2023). *Building Meaningful Education: Integrating Islamic Values in English Language Teaching at MTs Ash-Shalihin*. IJOCSE: Indonesian Journal of Community Services, 1(1).
- Nurpahmi, S., Nur, N. A., Amsar, A., Rezky, P. A., Fajriah, S., & Nabila, K. (2023). *Building Meaningful Education: Integrating Islamic Values in English Language Teaching*. IJOCSE, 1(1).
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill.
- Safitri, C. D., Jabu, B., & Samtidar, S. (2023). *The Integration of Islamic Values in English Language Teaching Context: Practices and Challenges*. Celebes Journal of Language Studies, 3(2).
- Safitri, C. D., Jabu, B., & Samtidar, S. (2023). *The Integration of Islamic Values in English Language Teaching Context: Practices and Challenges*. Celebes Journal of Language Studies, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.